

m *Musāwa*

Jurnal Studi Gender dan Islam

**RAGAM KAJIAN GENDER
DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA**

Muhammad Alfatih Suryadilaga

MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita

**MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI
IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD
(ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME)**

Mas'udah

**REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI
LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

(Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran)

Mayola Andika

RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA

Harjito

Vol. 17, No.2, Juli 2018

in Musāwa

Jurnal Studi Gender dan Islam



Pusat Studi Wanita
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Musawa

Jurnal Studi Gender dan Islam

Managing Editor:

Witriani

Editor in Chief:

Marhumah

Editorial Board:

Siti Ruhaini Dzhayatin (UIN Sunan Kalijaga)

Euis Nurlaelawati (UIN Sunan Kalijaga)

Masnun Tahir (UIN Mataram)

Siti Syamsiyatun (UIN Sunan Kalijaga)

Editors:

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Alimatul Qibtiyah

Fatma Amilia

Zusiana Elly Triantini

Muh. Isnanto

TERAKREDITASI:

Nomor: 2/E/KPT/2015, Tanggal 1 Desember 2015

Alamat Penerbit/ Redaksi: Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. 0274-550779

Email: pswsuk@yahoo.co.id

Website: psw.uin-suka.ac.id

Musawa Jurnal Studi dan Islam diterbitkan pertama kali Maret 2002 oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Royal Danish Embassy Jakarta. Mulai tahun 2008 terbit dua kali dalam setahun, bekerjasama dengan The Asia Foundation (TAF), yaitu bulan Januari dan Juli.

Redaksi menerima tulisan dengan tema Gender, Islam, dan HAM berupa hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan di media lain. Naskah diketik dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, menggunakan font Times New Roman/ Times New Arabic, ukuran 12 point, dan disimpan dalam Rich Text Format. Artikel ditulis dalam 5.000 – 10.000 kata sesuai dengan gaya selingkung Musawa yang dapat dilihat di halaman belakang. Naskah dikirimkan melalui Open Journal System (OJS) Musawa melalui alamat : <http://ejournal.uin-suka.ac.id/musawa>. Editor berhak melakukan penilaian tentang kelayakan suatu artikel baik dari segi isi, informasi, maupun penulisan.

Daftar Isi

RAGAM KAJIAN GENDER DALAM JURNAL KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA <i>Muhammad Alfatih Suryadilaga</i>	95
MENILIK BENTUK PERILAKU KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA <i>Haiyun Nisa, Nanda Rizki Rahmita</i>	107
MENANGGAPI HADIS PEREMPUAN SEBAGAI IMAM SHOLAT DALAM PERSPEKTIF AMINA WADUD (ANALISIS HERMENEUTIKA FEMINISME) <i>Mas'udah</i>	123
REINTERPRETASI AYAT GENDER DALAM MEMAHAMI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN (Sebuah Kajian Kontekstual dalam Penafsiran) <i>Mayola Andika</i>	137
RESISTENSI PEREMPUAN DALAM PROSA INDONESIA <i>Harjito</i>	153
FEMINISASI KEMISKINAN: STUDI TENTANG PENGEMIS PEREMPUAN PADA MASYARAKAT MATRILINEAL MINANGKABAU DI SUMATERA BARAT, INDONESIA <i>Welhendri Azwar, Muliono, Yuli Permatasari</i>	165
MARGINALISASI SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL CURAHAN HATI SANG SPG KARYA WENDA KOIMAN DAN THE CURSE OF BEAUTY KARYA INDAH HANACO (PERSPEKTIF ISLAM) <i>Fiqih Aisyatul Farokhah, Sri Kusumo Habsari, Mugijatna</i>	183

MARGINALISASI SEKSUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL *CURAHAN HATI SANG SPG* KARYA WENDA KOIMAN DAN *THE CURSE OF BEAUTY* KARYA INDAH HANACO (PERSPEKTIF ISLAM)

Fiqih Aisyatul Farokhah,¹ Sri Kusumo Habsari,² Mugijatna³

¹Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

^{2,3}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: echa.elfaro@student.uns.ac.id

Abstrak

Dalam dunia sastra Indonesia, khususnya novel-novel pop saat ini tengah menjadikan perempuan dan seks sebagai isu-isu yang sangat penting. Para penulis pria maupun wanita sering menggunakan tema seks dalam karya-karya mereka yang diyakini sedang menjadi tren. . Seperti halnya Indah Hanaco dalam novelnya, the Curse of Beauty, Wenda Koiman dalam novelnya Curahan Hati Sang SPG juga bercerita tentang penindasan seksual perempuan melalui profesi mereka sebagai Sales Promotion Girl (SPG). Hal ini tentu saja berlainan dengan pandangan Islam yang telah memberikan perhatian lebih kepada perempuan karena telah dijelaskan dalam beberapa ayat dan hadits. Melalui fenomena SPG dalam perpektif yang sama baik oleh pengarang perempuan ataupun laki-laki, yang menjadi subjek yang terpinggirkan baik dalam dunia nyata maupun yang digambarkan dalam novel pop makamakalah ini mencoba untuk mengungkapkan (1) bagaimana bentuk penindasan seksual tubuh SPG dalam kedua novel pop ini? (2) Bagaimana pandangan penulis tentang seksualitas perempuan yang diangkat melalui cerita SPG yang tercermin dalam kedua novel pop ini (3) bagaimanacara Islam melihat wacana seksualitas yang dihadapi oleh SPG dalam kedua novel pop ini?.Makalah ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data diambil dari semua deskriptif mengenai penampilan tubuh SPG untuk memahami makna naratif dari tubuh. Tulisan ini menunjukkan bagaimana fenomena penindasan seksual perempuan melalui profesinya sebagai SPG telah menenggelamkan mereka dalam keterpurukan yang dalam yang berakibat pada eksploitasi yang tidak sesuai dengan norma agama terutama dalam Islam. Di sini, perempuan sama halnya dengan perangka elektronik yang dengan cepat mengalami pasang surut model mereka dan perlahan menghilang dalam sirkulasi.

Kata Kunci: *Oppressi Seksual, Sales Promotion Girl (SPG), Wacana, Perspektif Islam.*

Abstract

In Indonesian pop novels, women and sex are two particular important issues. Many male and female writers use sexual issues as a trendy theme of their works. This issue can be seen in Indah Hanaco's novel the Curse of Beauty and Wenda Koiman's Curhan Hati Sang SPG. Both works also talk about women sexual oppression from their profession as Sales Promotion Girl (SPG), which in some cases, are contradictory with Islamic teaching. The phenomenon of SPG's marginalization is depicted in the pop novel from the same perspective between men and women authors. Therefore, this article tries to explore (1) how are the forms of sexual oppression of SPG's body in this pop

novels; (2) how are the authors' perspective on female sexuality through the SPG's story reflected in this pop novels; (3) how does Islam see the sexuality discourse faced by SPG in this pop novels. This research uses descriptive qualitative. The data is taken from all descriptives concerning SPG body appearance to understand the narrative meaning of the body. This article shows how the phenomenon of women sexual oppression through their profession as SPG has drowned them to the deep immersed that affect to sexploitation and it is not suitable with the norm of religion especially in Islam. Here, women are assumed like electronic devices that appear and disappear quickly as new models come to new circulation

Keywords: Sexual oppression, Sales Promotion Girl (SPG), Discourse, Islam Perspective.

Pendahuluan

Dalam dunia sastra Indonesia saat ini, perempuan dan seks merupakan dua isu penting. Banyak penulis pria tidak jarang menggunakan seks sebagai tema utama dari karya mereka. Tidak sedikit pula dari mereka yang menilai perempuan sebagai sebuah benda seksual. Sebagian dari karya ini menggambarkan bentuk penindasan seksual yang dialami oleh perempuan. Terkait ini karya sastra khususnya novel berfungsi untuk mendobrak pengungkapan seksualitas yang tidak lagi dianggap tabu. Selain itu, gejala-gejala seperti ini dianggap sebagai langkah untuk mendewasakan masyarakat ketika berbicara tentang etika moral atau tepatnya seksualitas. Diskusi mengenai seks dan seksualitas terkesan sangat terbuka dan menjadi daya tarik tersendiri karena bergantung kepada siapa yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan dan mengendalikan seksualitas di era ini.¹

Dengan demikian, masalah seksualitas selalu menjadi bahasan yang menarik. Sesuatu yang dianggap dapat menarik nafsupun dilarang dengan mengatasnamakan etika seksualitas. Di Indonesia, beberapa kisah dalam novel juga membahas seks sebagaimana adanya. Hal itu dikarenakan persoalan seks memiliki cakupan bahasan yang luas. Seks tidak hanya dalam arti

genital dalam gairah hidup, libido, dan eros. Di samping itu, diskusi tentang seks tidak hanya menjadi objek regulasi dan pembatasan tetapi juga berbicara tentang gairah hidup yang selalu dianggap tabu. Oleh Karena itu, pembicaraan seks yang tergambar dalam novel juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji.

Di antara sejumlah penulis novel yang memilih seks sebagai tema dalam novel mereka adalah Wenda Koiman dengan judul *Curahan Hati Sang SPG* dan Indah Hanaco berjudul *The Curse of Beauty*. Dua novel ini menceritakan tentang kehidupan SPG yang dekat dengan sensualitas. Para perempuan di sini dibungkus dengan kecantikan dan keterampilan untuk menawarkan produk dengan penampilan seksi, dan gaya bicara yang menggoda yang dapat menaklukkan hati konsumen. SPG dapat dipahami sebagai profesi yang cukup dekat dengan dunia glamor. Selain itu, mereka juga mengalami eksploitasi tubuh serta penilaian negatif. SPG dipandang sebagai profesi ganda di mana mereka menjual produk di siang hari dan pada saat malam hari mereka menjual tubuhnya.

Selain itu, kapitalisme modern abad ini telah memberi pengaruh luar biasa dalam mengubah konsep seksualitas tradisional. Seksualitas perempuan bukan lagi sesuatu yang harus dijaga hanya untuk suami mereka. Sebaliknya, seksualitas ialah sesuatu yang

¹ Linday Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, and Irwan Martua Hidayana., *Seksualitas di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 2.

bisa dijadikan alat untuk menghasilkan uang. Industri seks memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan uang secara instan melalui praktik eksploitasi seksual terhadap perempuan yang diperdagangkan untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Sayangnya, para perempuan tersebut masih berusia 18 tahun.² Oleh karena itu, menurut Weeks, masyarakat seharusnya perlu mengendalikan kehidupan erotis sehingga tidak menimbulkan masalah besar dalam proses interaksi sosial. Hal ini dikarenakan apa yang didefinisikan sebagai “seksualitas” pada dasarnya berbeda pada setiap individu.. Menurut Suryakusuma, seksualitas sejatinya merupakan seluruh kompleksitas kepribadian, emosi, dan watak sosial yang memiliki relasi dengan perilaku dan orientasi seksual.³ Namun demikian masyarakat awam menyamakan seksualitas dengan pelampiasan hasrat seks seiring dengan pertumbuhan industri seks yang berkembang pesat.

Era Globalisasi, industri seks berkembang pesat di wilayah metropolitan yang mempengaruhi konstruksi seksualitas di masyarakat. Seksualitas perempuan dianggap sebagai sebuah lahan yang menguntungkan. Ketelanjangan perempuan digunakan sebagai sarana untuk memuaskan hasrat, fantasi erotis, dan eksploitasi seksual. Hal itu tercermin dari banyaknya industri hiburan malam yang dibangun di sepanjang jalan-jalan kota metropolitan. Sejumlah diskotek, klub malam, panti pijat, karaoke, dan pub / bar yang bersarang di kota-kota metropolitan menjadi ladang bisnis yang menjanjikan. Konstruksi pola pikir publik tentang konsepsi seksualitas juga berkontribusi pada wacana seksualitas industri hiburan malam dan para pekerjanya.

² Linday Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, and Irwan Martua Hidayana., *Seksualitas di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 225.

³ Julia Surya Kusuma, *Agama, Seks dan Kekuasaan* (Depok: Komunitas Bambu, 2012), 161.

Banyaknya berita terkait eksploitasi terhadap perempuan kian bermunculan satu per satu. Hal ini dikarenakan, dalam kepentingan tertentu, seksualitas selalu menjadi landasan kebenaran. seksualitas juga merupakan keprihatinan penting bagi negara untuk menjaga stabilitas ekonomi dan politik.⁴

Akan tetapi, pada kenyataannya Syara tidak pernah mengajari perempuan untuk dipandang rendah dengan menganggap mereka sebagai benda yang tidak bergerak Perempuan seharusnya berada pada posisi yang sama dengan laki-laki sehingga posisi perempuan dalam masyarakat dan di tempat kerja tidak akan diremehkan. Menurut Foucault, seksualitas selalu memiliki koneksi dengan sistem kekuasaan. Hal itu mungkin terjadi karena seks merupakan aspek inti dari gender, identitas, orientasi seksualitas, erotisme, kesenangan, keintiman, dan reproduksi. Kemudian, wacana seksualitas terbentuk dari sistem kekuasaan ini. Sebelum sistem ini beroperasi, seks berdiri sendiri dan hidup sebagai subjek. Ketika kekuatan hubungan bergerak melalui strategi wacana, wacana seks yang dimasukkan ke dalam matriks kekuasaan menjadi seksualitas. Proses ini disebut sebagai Foucault, sebagai cara di mana seks dimasukkan ke dalam wacana.⁵

Kapitalisme memanfaatkan berbagai konstruksi seksualitas yang berkembang dalam masyarakat sosial untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin. Kapitalisme dan politik menjadi aktor transformasi budaya. Paradoks di balik tabu seksualitas adalah media massa yang digunakan untuk mendapatkan banyak manfaat finansial. Selain itu, mereka mengekspos seksualitas kepada publik dan menggunakan hasrat seksualnya untuk meningkatkan

⁴ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault* (Yogyakarta: Solusi Offset, 2013), 70.

⁵ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault* (Yogyakarta: Solusi Offset, 2013), 60.

popularitas produk mereka. Selama proses ini, beberapa perempuan digunakan sebagai objek seks. Tubuh mereka dianggap sebagai komoditas untuk meningkatkan penjualan produk. Hal itu terjadi karena konstruksi budaya telah menjadikan perempuan dan tubuh mereka sebagai alat untuk menarik pelanggan.

Sebenarnya, problematika penindasan terhadap seksualitas perempuan Indonesia telah diatur dalam hukum tentang pornografi dan perlindungan kekerasan terhadap perempuan (UU No. 44 Tahun 2008)⁶. Selain itu, adanya tekanan dari ideologi patriarkal dan religiusitas sebagai upaya mengekang seksualitas perempuan, maka secara tidak langsung akan tercipta ideologi seksualitas. Selanjutnya, ideologi ini akan disosialisasikan kepada publik melalui pengembangan wacana seksualitas. Kondisi ini membuat novelis dari *Curhatan Hati Sang SPG*, Wenda Koiman dan *The Curse of Beauty*, Indah Hanaco ikut serta dalam mengekspresikan pendapat mereka terhadap perkembangan wacana seksualitas, terutama ketika wacana menempatkan perempuan sebagai pihak yang tertindas. Oleh karena itu, melalui karya-karya ini, penulis juga berusaha untuk menciptakan wacana sendiri dalam menanggapi wacana negara dan media yang ada.

Seorang penulis memiliki peran politik tersendiri dalam konsep kekuasaan dan

didukung oleh asumsi yang merujuk pada budaya sehingga berhasil untuk menciptakan keberadaan teks-teks ini. Oleh karena itu, penulis dapat menyusup ke dalam realitas diskursif melalui karyanya. Dalam hal ini, Greenblatt berpendapat ketika sebuah teks dibuat, ia melihat teks sebagai entitas independen dan reposisi teks dalam realitas diskursif asli. Peran politik sastra dalam konsep kekuasaan telah menemukan asumsi merujuk pada budaya yang pada akhirnya membentuk keberadaan teks-teks ini yang memiliki peran politik sastra dalam konsep kekuasaan. Tidak hanya asumsi penulis sastra yang merujuk pada budaya yang pada akhirnya membentuk keberadaan teks-teks ini.⁷

Dengan demikian, analisis seksualitas perempuan yang terbentuk melalui eksploitasi tubuh perempuan saat menjalani profesi mereka sebagai SPG menjadi menarik untuk dilakukan. Nurfaidah (2017) berjudul *Dampak Disfungsi Keluarga terhadap Mitos Kecantikan dalam Novel Kutukan Kecantikan: Promosi Penjualan Metrologiat Gadis* telah menganalisis perubahan karakter dalam novel menjadi konsep kecantikan karena adanya disfungsi keluarga. Penelitiannya berfokus pada kecantikan SPG sebagai efek dari disfungsi keluarga dalam novel. Oleh karena itu, ada beberapa masalah penelitian yang perlu dijawab; (1) bagaimana bentuk penindasan seksualitas terhadap tubuh SPG dalam novel pop ini; (2) bagaimana perspektif penulis tentang seksualitas perempuan yang diangkat melalui cerita SPG yang tercermin dalam novel pop ini; (3) bagaimana Islam melihat wacana seksualitas yang dihadapi oleh SPG dalam novel pop ini.

⁶ (UU No. 44 tahun 2008) Bahwa negara Indonesia adalah Negara hukum yang berdasarkan Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika, akhlak mulia, dan kepribadian luhur bangsa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati kebinekaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta melindungi harkat dan martabat setiap warga negara;

Bahwa pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pornografi semakin berkembang luas di tengah masyarakat yang mengancam kehidupan dan tatanan sosial masyarakat Indonesia;

Bahwa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pornografi yang ada saat ini belum dapat memenuhi kebutuhan hukum serta perkembangan masyarakat; (<http://hukumpidana.bphn.go.id/kuhpoutuu/undang-undang-nomor-44-tahun-2008-tentang-pornografi/> accessed on 12 June 2018).

⁷ UU No. 44 tahun 2008 tentang Pornography, (2008).

Metode

Penelitian ini difokuskan pada analisis representasi seksualitas SPG dalam novel “*Curhatan Hati Sang SPG*” karya Wenda Koiman dan “*The Curse of Beauty*” karya Indah Hanaco. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dari semua deskripsi tentang penampilan tubuh SPG untuk memahami makna naratif dari seksualitas tubuh. Penelitian ini menerapkan teori wacana Foucault untuk mengambil sikap pada masalah seksualitas perempuan. Penelitian ini juga menggunakan perspektif Islam untuk melihat masalah seksual yang dihadapi oleh perempuan di mana seksualitas juga menjadi masalah serius yang dihadapi Islam sekarang, meskipun, dalam hukum Islam (Al-Qur’an dan Hadist) hal ini telah dijelaskan.

Menurut Foucault “Seks tidak hanya meliputi perasaan dan kesenangan, tuntutan atau larangan tetapi juga kebenaran dan kepalsuan. Kebenaran tentang seks harus menjadi hal yang esensial, bermanfaat atau berbahaya, berharga atau ketakutan. Singkatnya, seks dibangun sebagai taruhan kebenaran”. Foucault juga berpendapat bahwa “seks tergantung pada berbagai disiplin tubuh”. Seks juga bisa pula menjadi penghasut pencitraan setiap langkah dan kebijaksanaan. Seks adalah bagian dari seksualitas yang menciptakan ekonomi-politik dari keinginan untuk tahu.⁸

Tubuh tidak memiliki kebebasan. Tubuh seperti sebuah mesin yang dikendalikan oleh daya. Fenomena ini disebut bio-power. Dalam perkembangan kapitalisme, biopower adalah elemen penting untuk penguatan dan pertumbuhan kepatuhan. Karenanya, politik tubuh merupakan sebuah cara untuk mendisiplinkan dan mengendalikan tubuh sesuai dengan kepentingan penguasa, yang

dalam hal ini adalah kaum kapitalis. Teori ini digunakan untuk mengungkapkan kekuatan kapitalis untuk mengendalikan tubuh SPG seperti di “*Curhatan Hati Sang SPG*” dan “*the Curse of Beauty*”.

Analisis

Dunia SPG dalam Fiksi

The Curse of Beauty, ialah sebuah novel pop karya Indah Hanaco. Sebuah novel populer yang memberi kesan hiburan kepada pembaca, yang dikemas oleh penulis dengan menawarkan daya tarik melalui plot yang masuk akal, memberi ketegangan, kejutan, dan satu kesatuan. Selain itu, novel ini juga menghadirkan tema yang mampu menarik perhatian pembaca dengan kisah percintaan antara sepasang kekasih muda yang penuh lika-liku dan misteri. Novel ini tidak hanya memiliki tema dan plot yang menarik, tetapi juga dikemas oleh penulis dengan bahasa gaul ala anak muda, gaya bahasa sehari-hari.⁹

Kisah novel dimulai dengan cerita pilu yang dialami oleh dua gadis cantik bernama Leala dan Kimi. Kedua gadis ini diceritakan sebagai dua teman yang dipertemukan di bangku sekolah hingga dunia kampus. Dengan latar belakang yang berbeda, tidak menghalangi mereka untuk tetap menjalin hubungan pertemanan di sebuah kampus yang terkenal. Leala, seorang gadis yang memiliki wajah cantik, kulit putih, rambut kriwil (keriting) yang menyentuh punggungnya, hidung mancung, mata cokelat dengan tulang pipi yang menonjol dan gigi kelinci. Dia adalah seorang mahasiswa hukum yang bercita-cita menjadi seorang pengacara ketika dia lulus. Lahir dan tinggal di kota metropolitan di Depok dengan memiliki keluarga yang makmur merupakan sebuah hal terindah baginya. Dia hidup tanpa kekurangan

⁸ Rahayu S Hidayat, *Seks dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas Michael Foucault* (Jakarta: Gramedia, 1997), 168.

⁹ Jakob Sumardjo, *Novel Populer Indonesia* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982), 10.

apa pun. Segala sesuatu dalam hidupnya juga berjalan dengan mudah.

Jika Leala terlahir dengan segala kesempurnaan hidup seperti yang impian para perempuan muda pada umumnya, hal ini berbanding terbalik dengan kehidupan Kimi (sahabat Leala). Meskipun dia dilahirkan dengan kesempurnaan fisik seperti; berkulit putih, berambut lurus, berbola mata hitam jernih, berdagu tajam, dan bergigi rapi, namun tidak sejalan dengan kehidupan keras yang dijalaninya. Untuk membiayai diri sendiri dan keluarganya karena ayahnya telah meninggal dan ibunya yang sudah lanjut usia, ia harus bekerja sebagai *Sales Promotion Girl* (SPG). Kemudian, dia menjadikan kecantikannya sebagai alat untuk mendukung profesinya.

Berbeda dengan Kimi yang harus bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, Leala kemudian mengikutinya bekerja sebagai seorang SPG. Kesempurnaan hidupnya tidak berlangsung lama. Ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, hidupnya serasa hancur. Selain itu, alasan perceraian mereka adalah karena ayahnya berselingkuh. Ibunya yang merasa tidak terima dengan perelingkuhan ayahnya juga melakukan hal yang sama persis seperti ayahnya.

Namun, keduanya menyadari pekerjaan ini adalah profesi yang kurang menguntungkan bagi perempuan. Bagaimana tidak, mereka harus menggunakan tubuh dan kecantikan mereka dengan pakaian yang tidak pantas dan riasan wajah tebal hanya untuk menjual produk dari satu tempat ke tempat lain dari satu orang ke beberapa orang sambil berjalan dengan sepatu hak tinggi. Tidak hanya itu, mereka harus diikuti pula oleh sorotan menjijikkan oleh pria yang hanya sibuk menonton sensualitas mereka. Itulah pandangan mereka tentang profesi SPG ini sampai mereka akhirnya mereka memilih terjun dan menjalani kehidupan yang

sama dengan pikiran konyol mereka. Hal ini menjadi lebih sulit lagi bagi Leala yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Tidak hanya pengalaman, tetapi dia juga tidak pandai berdandan. Dia bahkan tidak mengerti jenis peralatan rias yang sesuai untuk wajah polosnya.

Tuntutan demi tuntutan yang membebani hidupnya membuatnya tidak punya pilihan selain untuk mencoba profesi SPG. Awalnya, dia hanya berpikir menjalani kehidupan baru sebagai SPG adalah sebuah bentuk pengalihan dari beban mental yang selama ini membelenggunya. Namun, dari waktu ke waktu dia menjadi lebih nyaman bahkan tidak mau melepaskan profesi ini meskipun gelar sarjana hukumnya tercapai. Melalui profesi ini, dia mengenal banyak pria yang mengisi ruang kosong di hatinya. Karena profesi ini juga baik Leala dan Kimi tahu dunia pelacuran dan memiliki kehidupan yang glamor yang menjadi impian banyak perempuan di usianya. Keperawanannya yang dia jaga telah dilepaskan sebagai bentuk pertukaran terhadap dunia hedonis. Sekarang, hidupnya seperti selebar kertas yang terombang-ambing tanpa arah yang pasti, tidak berarti dan hanya kegelapan yang tersisa dari kutukan kecantikan mereka.

Curahan Hati Sang SPG, ketika orang mendengar kata SPG secara otomatis otak segera menyimpulkan dan membayangkan seorang gadis promosi penjualan rokok yang biasanya terlihat dengan pakaian yang cukup mini yang memiliki konotasi negatif. Misalnya, SPG adalah sosok perempuan yang nakal, genit, serta gadis panggilan, dan tidak berperasaan. Mungkin, beberapa SPG adalah seperti itu. Akan tetapi, mereka juga berada posisi di mana mereka terlalu mudah untuk diadili. Namun, mereka yang menghakimi telah melupakan bahwa SPG juga seorang manusia yang memiliki kelemahan. Mereka semua

terjebak dalam situasi yang sulit khususnya dalam ekonomi. Mereka juga berada dalam posisi di mana mereka selalu diabaikan oleh orang lain. Mereka sudah mengetahui risiko menjadi seorang SPG di mana mereka akan diremehkan oleh orang lain, bahkan mereka sering dilecehkan oleh profesi tersebut. Akan tetapi mereka masih memilih pekerjaan, karena desakan posisi yang sulit.

Namun, SPG adalah manusia. Mereka juga ingin dihargai dan dihormati. Mereka berharap orang lain menghargai pekerjaan mereka. Selain itu, berpikir tentang penjualan yang dihadapi SPG tidaklah mudah. Mereka harus dapat mempromosikan suatu produk. Mereka harus bisa bekerja dibawah tekanan. Mereka memiliki target penjualan yang harus terpenuhi setiap minggu. Jika produk *gadget* dengan satu unit bernilai 5-8 juta dan ditargetkan dalam seminggu harus terjual 5 unit, hal itu tentu saja tidak mudah. Akan tetapi, sebenarnya banyak pembeli terhipnotis dan tergerak untuk membeli produk mereka, bagaimana upaya mereka, dan trik apa yang mereka gunakan. Nah, dalam novel *Curahan Hati Sang SPG*, para pembaca akan melihat sisi lain SPG, SPG dipahami sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam peran penjualan produk. Melalui novel ini, para pembaca akan mengetahui sisi lain dari SPG yakni; sisi cerdas, bersemangat dan cantik.

Pada awalnya, novel ini bercerita tentang Rere yang memiliki tanggungan biaya kuliah 1 juta di kampusnya dan dia benar-benar harus membayar keesokan paginya. Dengan desakan harus membayar biaya kuliah sendiri kemudian dia mendapat tawaran sebuah pekerjaan sebagai penari di sebuah klub bersama temannya. Tapi alih-alih menjadi penari, dia malah disuruh menjadi penari striptis. Rere kemudian tidak mau dan lebih memilih untuk melarikan diri pada saat terakhir. Namun, dia malah harus

membayar kompensasi 10 juta karena dia telah melanggar kontrak yang dia tandatangani dengan tergesa-gesa dan tanpa membaca sebelumnya.

Rere mulai mencari solusi dengan keras karena dia hanya menandatangani kontrak sebagai SPG. Untungnya, pekerjaan SPG bukanlah pekerjaan yang menyita banyak waktu meski dengan gaji yang tidak banyak sehingga dia bisa memperoleh lebih banyak kerja tambahan. Kemudian sosok lain Rendy datang, yang mengendarai unit ponsel dari Rere. Di sini, dia sudah punya pacar bernama Sammy yang bekerja sebagai pelatih pribadi di tempat Gym, dengan profesinya dia diberkati dengan bentuk tubuh yang fantastis untuk perempuan. Di tengah perjalanan Rere dengan Rendy, mereka kemudian bekerja sama untuk membangun blog penjualan online. Namun impian Rere tidak hanya berhenti di situ. Dia menawarkan diri untuk menjadi model, dari model telanjang, model bikini. Pada akhirnya, ia menjadi model dan duta merek pakaian muslim di mana ia diminta untuk mengenakan jilbab. Pada saat yang sama, ia juga mendapat tawaran dari mantan bosnya di sebuah perusahaan seluler untuk menjadi *Project Trainer* dengan memberikan pelatihan untuk pemula SPG.

Penindasan Seksual dan Tubuh SPG

Giddens, mengutip Foucault, mendefinisikan seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah kekuasaan. Bukan hanya dorongan biologis yang membutuhkan ada dan tidaknya pelepasannya.¹⁰ Sebelumnya dalam tradisi seksologi, seksolog memperlakukan seksualitas sebagai fenomena psikologis dan biologis yang sering digambarkan dengan model medis dengan mempertimbangkan semua perbedaan dalam norma

¹⁰ Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman, Seksualitas di Era Global* (Yogyakarta: LKIS, 2005). 26.

heteroseksual yang secara sempit didefinisikan sebagai patologis.¹¹ Akan tetapi, Foucault menunjukkan seksualitas bukan dorongan batin atau biologis tetapi merupakan bentuk perilaku dan pikiran yang ditundukkan atau ditempa oleh hubungan kekuasaan, yang dilakukan untuk tujuan lain di luar kepentingan seksualitas itu sendiri.¹²

Oleh karena itu, ide yang dikembangkan kemudian adalah bagaimana mempersempit ruang gerak seluruh jenis kelamin hingga fungsi reproduksinya (heteroseksual) dalam pernikahan yang sah dan hanya untuk orang dewasa. Karena alasan ini, berbagai strategi perencanaan digunakan dan seringkali tidak memperhitungkan keragaman dampak. Alih-alih upaya tersebut dilakukan untuk mengatur seksualitas warga negara, justru yang ada hanya intensifikasi dan penyebaran berbagai wacana dan praktik seksualitas. Dalam hal ini, tubuh wanita dikualifikasikan sebagai tubuh komprehensif yang penuh dengan seksualitas. Jadi, bukan seks biologis yang menghasilkan wacana, tetapi justru wacana yang menghasilkan seksualitas. Wacana kuasa pengetahuanlah yang membangun realitas seksualitas. Intinya, seksualitas adalah hasil konstruksi pengetahuan atau kekuasaan sosial.¹³

Demikian juga dengan apa yang dijelaskan dalam beberapa dalil syara' yang secara tidak langsung menyebutkan seks adalah konstruksi dari masyarakat yang melainkan sebuah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits oleh banyak pihak. Oleh sebab itu, pembagian kerja domestik muncul untuk perempuan sementara tugas publik adalah tanggung jawab seorang pria¹⁴. Namun demikian, ada juga

kelompok yang mengartikan perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban dan hak yang sama.¹⁵ Kondisi ini menunjukkan bagaimana pemahaman dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist menunjukkan dominasi kelompok dalam membangun wacana tentang konstruksi seks, seksualitas, dan gender.

Kondisi ini juga dimunculkan dalam novel *Curahan Hati Sang SPG* karya Wenda Koiman dan novel *The Curse of Beauty* karya Indah Hanaco. Tubuh perempuan di dua novel ini dipandang sebagai pusat peran reproduksi biologis. Oleh karena itu, identifikasi perempuan muncul melalui pemikiran bahwa perempuan kurang mampu berpikir secara sosial dan politik sehingga posisi dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada pria. Dengan kata lain, pekerjaan yang cocok untuk perempuan adalah pekerjaan yang hanya mengandalkan kemampuan fisik mereka seperti profesi *Sales Promotion Girl* (SPG). Karena profesi ini hanya mengandalkan kemampuan sensual perempuan dalam menarik pelanggan tanpa keterampilan tinggi dan latar belakang pendidikan yang baik.

“Ada beberapa wanita yang memiliki usia yang sama seperti saya yang akan melakukan serangkaian tes menjadi SPG. Wajah mereka cantik. Ketika saya dibandingkan dengan mereka, saya adalah wanita dengan riasan paling sederhana di tempat ini. Kandidat pertama adalah Millie, dia terlihat cantik dengan rok mini dan blus yang bagus. Begitu juga dengan Alicia, Riko, dan Heidi. Mereka mengenakan pakaian seksi dengan tata rias dan tas serta sepatu yang luar biasa¹⁶. “Sebagai SPG sebagian besar seragam yang pernah gue pakai lumayan seksi, tapi

¹¹ Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault* (Yogyakarta: Solusi Offset, 2013), 72

¹² Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michael Foucault* (Yogyakarta: Solusi Offset, 2013), 75

¹³ Sara Mills, *Critical Discourse Analysis Michael Foucault*, (New York, Routledge, 2003),30.

¹⁴ Q.S An-Nisa' ayat 34, Q.S. Al-Baqarah ayat 228 sec

Arif Subhan, Fuad Jabali, Hamid Nasuhi dkk, *Citra Perempuan dalam Islam* (Jakarta: Gramedia, 2003),99

¹⁵ Q.S. An-Nisa' ayat 32, Q.S. At-taubahayat 71, Q.S. Al-An'am 165.

¹⁶ Indah Hanco, *the Curse of Beauty* (Malang, Rumah Kreasi, 2013), 123.

masih ada pantse-pantesnya bahkan ketika harus mobile di tempat umum”.¹⁷

Dialog di atas menunjukkan sudut pandang penulis bagaimana tubuh perempuan telah digunakan sebagai arena kekuasaan untuk mengendalikan seksualitas mereka dengan penggunaan pakaian terbuka ketika harus melakukan pekerjaan sebagai SPG. Padahal, seperti yang diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pakaian seksi yang harus mereka kenakan dengan produk yang mereka jual. Sebaliknya, mereka dipaksa harus merasa nyaman dengan semua rayuan yang mereka terima selama mereka menjajakan barang-barang mereka dengan pakaian yang tidak senonoh.

Belum lagi banyak pelecehan seksual yang mereka terima karena pakaian mereka yang terlalu seksi yang dapat mengundang nafsu para penjahat. Pelecehan seksual sejatinya merupakan bentuk penindasan terhadap perempuan. Di sini, posisi perempuan bukan lagi dianggap sebagai korban. Sebaliknya, perempuan dianggap sebagai pelaku kejahatan karena merekalah yang mengundang nafsu pria. Pria memandang seks sebagai instrumen yang berorientasi fisik pada seks itu sendiri.¹⁸

Kondisi yang dialami oleh perempuan di atas dapat dikatakan sebagai tindakan yang melanggar garis-garis Islam dalam memahami doktrin penutupan aurot tubuh baginya. Apabila sesuai dengan tuntutan syara' yang menyuruh para perempuan untuk membungkus tubuhnya dari kepala hingga kaki dan hanya menampakkan muka dan telapak tangan niscaya akan terbebas dari berbagai masalah pelecehan seksual terhadap mereka.¹⁹ Seharusnya bagi

orang-orang di sekitar perempuan ada baiknya untuk membantu dan mendukung perempuan untuk berpenampilan tetap sopan bahkan di dunia kerja sesuai dengan anjuran Islam. Tidak pula mereka menjerumuskan perempuan untuk memaparkan dan menjual bentuk tubuh perempuan ke banyak pelanggan. Mereka bisa mendapatkan untung besar melalui penderitaan yang diterima wanita.

“Untuk pertama kalinya, Kimi tidak meninggalkan saya sendirian di hari libur. Sejak sore dia mendandani saya dengan cantik. Saya merasa dia terlalu berlebihan. “Kim, haruskah kita mengenakan gaun hanya untuk menonton film?” ungkap keberatan saya saat melihatnya dengan gaun indah. Dengan mobil mewah dari pacar Kimi, kami pergi ke mal elit di kota ini.”²⁰

“Yayaaaaayaaaa, harus ada komposisi karbo sehat, protein dan sayuran sehat.... Gak boleh berminyak.... Blaaa blaaa. Siaaaaap deh, Pak Trainer”²¹

Seperti yang telah dijelaskan penulis dalam dialog di atas, dapat dilihat bahwa pakain yang dikenakan SPG harus sesuai dengan lekuk tubuhnya yang indah. Untuk mendapatkan tubuh yang baik, itu tidak mudah. Mereka harus menjaga porsi makan mereka. Tidak sedikit dari para perempuan tersebut harus melakukan diet ketat dan penuh siksaan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Padahal, disini mereka hanya berupaya untuk mendapatkan sebuah kepuasan yang sebenarnya adalah kepuasan bagi pria yang melihatnya. Penerapan aturan diri yang ketat ini harus dilakukan secara rutin. Mereka juga diharuskan untuk menilai dan mengkritik tubuh mereka sendiri. Menurut Wolf, kebencian perempuan terhadap bagian tubuh tertentu mereka sebenarnya muncul

¹⁷ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 6

¹⁸ Anastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), 134.

¹⁹ Q.S. Al-Nurayat 31

²⁰ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 139

²¹ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 23.

bukan karena bagian tubuh mereka yang kurang indah, tetapi karena rasa malu seksual yang mendalam.²² Kondisi ini menunjukkan pentingnya kecantikan bagi perempuan.

Bagus, kalau begitu. Saya juga tidak setuju. Profesi SPG sering kali adalah topeng”.

“Topeng?” Saya tidak mengerti.

“Keenan mengangguk. Banyak dari mereka memiliki profesi ganda. Yang dipromosikan bukan hanya produk yang diwakili. Tapi yang lain juga.”²³

“Dua SPG itu, dua-duanya Cuma jago dan Sama sekali lemah di *Selling*. Mana pernah mereka baca panduan tentang produk? Mana ngerti mereka fitur yang dijual? Kalau ada pelanggan yang diandalin Cuma rayuan aja, genit-genitan doang. Tapi yaaaaah, bagus mulu rezekinya, achieve targetmulu”.²⁴

Berdasarkan dialog di atas, dapat dilihat bagaimana cara pandang penulis dalam menggambarkan lemahnya posisi perempuan di bidang ekonomi. Dengan pelabelan kekuatan lemah yang melekat pada mereka, untuk pertama kalinya mereka dipandang sebagai makhluk lemah yang hanya bisa mengandalkan keunggulan fisik mereka dalam bekerja bukan dengan keterampilan mereka. Kondisi ini membuat mereka hanya sibuk untuk berdandan, memikirkan penampilan, dan mengkritik bagian tubuh mereka yang kurang baik. Mereka harus menilai dan mengkritik tubuh mereka sendiri ketika pria melihat tubuh mereka. Pada saat yang sama, mereka harus menyangkal tubuh mereka sendiri dari dalam. Berdasarkan dialog di atas juga dapat dilihat bahwa Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja tetapi Islam tidak mendorong

²² Rueda, Marisa dkk. *Feminisme untuk Pemula*. (Yogyakarta: Resist Book, 2007). 142.

²³ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 21

²⁴ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 28.

perempuan untuk bersolek berlebihan di depan umum karena akan memiliki efek buruk dan akan mengundang banyak kejahatan untuk diri mereka.²⁵

“Saya masih harus menjalani semacam tes masuk yang diadakan oleh agen penyalur SPG. Pertama-tama, tubuh saya diukur seberapa tinggi saya. Pemilik agensi, Mbak Zoe membutuhkan tubuh dengan tinggi 165 cm”²⁶

“Kata Vita sih, dongkrak dulu badan sampai seratus delapan puluh centimeter dan luluran tiap hari kalau mau dapet job kayak begituan. Ya yay a mimpi. Beda amadia yang cacing mengkilap, sampai dan gampang banget dapetin job di pameran mobil”.²⁷

Berdasarkan dialog di atas, penulis menunjukkan bentuk penindasan tubuh perempuan melalui citra kecantikan yang mengharuskan perempuan untuk mengubah bentuk tubuh mereka seperti standar kecantikan untuk meningkatkan popularitas dan kesuksesan mereka. Tubuh cantik dan seksi, wajah cantik, kulit cemerlang, payudara montok adalah paket yang dikejar hampir setiap perempuan untuk membuat kecantikan mereka sama dengan para dewi yang hidup dalam dongeng.²⁸

Dengan demikian, citra tubuh yang dibentuk dan sengaja dipaksakan oleh kapitalisme yang disebarkan melalui media massa dan iklan produk kecantikan telah berhasil. Perempuan-perempuan tersebut tidak tahu sama sekali atau mungkin mereka telah dibutakan oleh kondisi yang mereka alami dimana mereka telah menjadi subjek yang mematuhi semua bentuk penindasan dan atribut

²⁵ Q.S. Al-A'raaf ayat 31.

²⁶ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 113

²⁷ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 40

²⁸ Naning Pranoto, *Her Story Sejarah perjalanan Payudara, Mengungkap Sisi Terang- Sisi Gelap Permata Perempuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) 1.

yang mengelilingi tubuh mereka mulai dari pakaian, *make up* dan rambut, aksesoris untuk mendukung penampilan, sepatu hak tinggi, dll. Mereka melakukan ini untuk menunjang karier mereka sebagai SPG. Selain itu, mereka juga harus menunjukkan betapa modisnya mereka di antara teman sebaya mereka. Tanpa disadari mereka telah berada di arena pertempuran yang dimulai oleh mereka sendiri. Pakaian yang dikenakan sejatinya untuk membuat pernyataan dari diri seseorang.²⁹

Gambar Negatif Dunia SPG

Citra negatif sepertinya tidak pernah lepas dari wanita. Sejak awal, konstruksi sosial gender telah mengalami stereotip bahwa pria berada selalu di atas wanita. Hal ini bisa dilihat dengan jelas oleh sejumlah stereotip yang mulai muncul di lembaga terkecil di masyarakat, yaitu keluarga. Sejumlah orang tua mempercayai serta membedakan kemampuan anak laki-laki dan perempuan mereka. Situasi ini berdampak pada semua hal yang perempuan lakukan terutama pada lingkungan sosial dan ekonomi. Dalam banyak budaya, pria dimahkotai sebagai pencari nafkah utama sementara perempuan diposisikan sebagai pencari nafkah tambahan, tidak peduli berapa banyak penghasilan yang dihasilkan oleh perempuan atau penghasilan perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.³⁰

Begitu juga dengan citra negatif yang selalu melekat pada perempuan yang berprofesi sebagai SPG yang hanya bekerja dengan mengandalkan kecantikan tubuh akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik karena mereka memiliki profesi ganda sebagai perempuan penghibur, simpanan atau bahkan pekerja seks komersial.

“Kimi mungkin akan mengaku padaku jika dia mengubah profesinya menjadi seorang wanita bernama. Tapi hubungannya dengan Martin sangat eksklusif. Artinya, aku tidak pernah melihat Kimi” digunakan “oleh pria lain”.³¹

“Yang gue sebut perubahan berarti adalah bahwa: di empat tahun terakhir ini, gue tetap harus jadi Sales Promotion Girls. Just SPG, tanpa embel-embellain”³²

Berdasarkan dialog di atas, melalui perspektif penulis dapat dilihat banyak prasangka negatif tentang perempuan yang bekerja sebagai SPG bahkan dalam dunia fiksi sekalipun. Di sini, penulis tampaknya ingin menekankan bahwa pandangan negatif tidak sepenuhnya benar. Ada juga beberapa dari mereka yang benar-benar menjadi SPG tanpa pekerjaan sampingan seperti apa yang mereka tuduhkan. Tuduhan negatif yang belum sepenuhnya benar ini secara tidak langsung menjadikan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan karena pelabelan negatif yang melekat padanya. Secara umum, perempuan selalu dibayangi oleh stereotip yang melekat padanya. Misalnya, mereka ditandai mulai dari anggapan perempuan bersolek adalah untuk memancing perhatian lawan jenis.³³

Berdasarkan dialog di atas menurut pandangan Islam tidak salah jika perempuan ingin memiliki pekerjaan atau membangun karir mereka tetapi mereka harus memilih pekerjaan yang lebih baik dan lebih tepat baginya untuk dilakukan tanpa harus mengorbankan gelar, martabat dan harga diri sebagai seorang perempuan karena banyak orang tahu tentang profesi sebagai SPG benar-benar hanya ada citra negatif yang selalu membayangi mereka.

²⁹ Aan Mei Handoko, Fina Nurjannah Umbala, Zulfahmie Resky Suganda dkk, *Identitas Perempuan dalam Majalah* (Yogyakarta: Lingkar Media, 2013) hal. XIV.

³⁰ Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: LKIS, 2006).120

³¹ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013) 99.

³² Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013) 19.

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013) hal. 16.

Namun, pada kenyataannya mereka hanya berniat untuk bekerja dengan menjajakan produk yang telah diamanahkan kepada mereka. akan tetapi, persepsi orang tidak pernah sejalan dengan niat baik seseorang di mana orang harus berasumsi bahwa profesi SPG hanyalah perisai untuk menutupi profesi mereka yang sesungguhnya yakni sebagai perempuan panggilan, simpanan atau pelacur. Demikian juga dengan ajaran Islam telah mengimbau orang untuk memiliki pekerjaan atau mencari nafkah dengan cara yang lebih halal.³⁴

“Godaannya masih ada, bahkan lebih. Mulai tatapan kurang ajar, sentuhan tidak sopan, hingga siulan yang membuat telinga merah”.³⁵

“Catat aja nomer gue”, gue gak ngerti kenapa bisa langsung nyebutin nomer gue. Hal yang jarang terjadi mengingat gue paling pelit dengan yang beginian. Nomor utama pula, bukan nomor di handphone ecek-ecek yang gue bawa buat cadangan kalo-kalo dengan sangaat terpaksa ada customer yang minta nomor dan harus gue kasih”.³⁶

Berdasarkan sudut pandang penulis, uraian dialog di atas menyatakan citra negatif yang melekat pada perempuan yang bekerja sebagai SPG tidak sepenuhnya dari diri mereka sendiri. Namun, banyak pelanggan pria mereka menggunakan peran mereka sebagai penjual produk untuk memulai modus lainnya. Namun pada kenyataannya, ini hanya salah satu cara mereka untuk mendekati SPG, dan menjerat mereka dengan bujuk rayu. Meskipun demikian, SPG adalah orang yang selalu disalahkan atas peristiwa tidak nyaman yang telah menimpa mereka. Karena itu, setiap kasus kekerasan

atau pelecehan seksual akan selalu dikaitkan dengan stereotip perempuan sebagai mahluk penggoda.³⁷

Melalui dialog di atas ketika dilihat dari perspektif Islam, dua orang yang bertukar kontak adalah tindakan yang tidak buruk terlepas dari hanya pekerjaan profesional. Dan tidak ada niatan jahat di antara keduanya melainkan hanya saling berusaha membantu dalam kebaikan seperti apa yang dianjurkan Islam.³⁸ Menimbang bahwa banyak pelanggan mereka telah mengkhianati kepercayaan dengan menyalahgunakan kontak pribadi mereka untuk mengganggu dan menggoda mereka, ini jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menyerukan kebenaran dan kejujuran.³⁹

“Sayangnya, pada hari kedua, saya punya masalah. Calon pembeli yang - menurut perkiraan saya - berusia hampir setengah abad, secara terbuka mendekati saya. Tanpa banyak bicara, orang tua itu bahkan berani memegang tangan saya sambil berkata, ‘jika kita menghabiskan malam ini bersama, berapa banyak yang ingin kamu bayar, cantik?’”.⁴⁰

“Waduh, jatuh”. Trik lama, bandot! Biar gue nunduk! Beneran mau ngintip dada guenih orang. Dengan kesal dan hati-hati gue menjemput flyer tadi. Bisa sih gue ganti dengan flyer lain, tapi tata contact standar yang gue pelajari kita harus membantu pelanggan, termasuk untuk case ini”.⁴¹

Berdasarkan pandangan penulis yang dijelaskan dalam dialog di atas, dapat dilihat berapa banyak masalah yang sering dihadapi oleh SPG ketika melakukan pekerjaan

³⁴ Q.S. At-Taubah ayat 105 consists of the command to get a job, Q.S. Al-Baqarah consists of getting allowed thing (*halal*)

³⁵ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013) 134.

³⁶ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013) 35.

³⁷ Mansour Fakh, *Analisis Gender dan Transformasi Sosia,I* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013) 135

³⁸ Q.S. Al-Maidah ayat 2.

³⁹ Q.S. Al-Ahzabayat 70-71

⁴⁰ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013). 132

⁴¹ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013). 29

mereka, di antaranya adalah mereka sering harus berurusan dengan pelanggan hidung belang yang sengaja mencari peluang dalam kesempatan untuk melakukan tindakan tidak senonoh terhadap SPG. Sebagai SPG mereka tidak boleh bersikap kasar kepada pelanggan mereka sebaliknya mereka harus tetap santai dan sopan kepada mereka. Insiden yang tidak menyenangkan ini berasal dari asumsi fungsi biologis perempuan di mana perempuan hanya diakui dalam peran dan fungsi biologis mereka. Oleh karena itu, adalah hal biasa ketika mereka selalu mendapatkan bentuk pelecehan seksual terhadap mereka. Secara alami, setiap inci tubuh perempuan mengandung magnet daya tarik seks, dan itu tergantung pada siapa yang dilihat pria.⁴²

“Aku masih bisa mentolerir ciuman. Lengan kasih sayang dan belaian cinta masih masuk akal. Namun, itu berbeda dari ML. Siapa dia sehingga dia meminta hal yang paling indah dalam kehidupan wanita? Posisi Keenan sebagai kekasih tidak selalu memberinya hak istimewa untuk melakukan itu. Saya benar-benar merasa panik”⁴³.

“Apa enakya kalo lebih lebar? Karena kan yang sempit.Oooo... enak dunk ngusap-ngusapnya.Masa di sin inyo banya”⁴⁴

Dalam dialog lain menurut perspektif penulis, dapat dilihat citra negatif perempuan yang melekat dalam diri mereka sendiri selalu mengarah pada kekerasan terhadap perempuan. Salah satu contoh dari ungkapan di atas adalah mereka selalu dilecehkan oleh pria dengan memberikan komentar atau penghinaan buruk. Kondisi ini dapat dikategorikan sebagai

kekerasan seksual terhadap perempuan seperti laki-laki membunyikan siulan dengan nada kurang ajar, memberikan komentar jahat/menghina, mengaduk-aduk tubuh perempuan dengan tangan mereka, menyodok tubuh perempuan dengan alat dengan dalih bercanda, dan menggoda atau meneror perempuan yang mengarah pada ajakan untuk berhubungan seks.⁴⁵ Kondisi di atas mencerminkan bagaimana seorang pria yang telah melakukan ketidaksenonohan dan melecehkan seorang perempuan sedangkan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang akan kembali kepada dirinya sendiri. Seperti halnya yang ditegaskan Islam melalui Firman Allah yang menyatakan siapa pun yang berbuat baik akan kembali kepada dirinya sendiri dan siapa pun yang melakukan kejahatan akan kembali pada dirinya sendiri.⁴⁶

Meskipun kekerasan seksual terhadap perempuan sebenarnya berasal dari beberapa faktor, akan tetapi pada kenyataannya hal itu dapat dipicu oleh hubungan gender yang tidak setara, yang diwarnai oleh ketidakadilan terhadap hubungan antar jenis kelamin, yang terkait erat dengan kekuasaan. Ketidaksetaraan gender adalah perbedaan antara peran dan hak perempuan dan laki-laki dalam masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status yang lebih rendah daripada laki-laki. Hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki seolah menjadikan perempuan sebagai milik laki-laki yang berhak diperlakukan secara sewenang-wenang, termasuk dengan cara kekerasan. Selain itu, kekerasan terkait gender atau ketimpangan kekuasaan di masyarakat juga dapat menyebabkan kekerasan seksual terhadap perempuan. Selain itu, budaya patriarki yang merupakan sistem dominasi dan superioritas pria dan sistem kontrol perempuan

⁴² Sugihastuti & Saptiawan, Itsnahadi. *Gender dan inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 150

⁴³ Indah Hanaco, *the Curse of Beauty* (Malang, Rumah Kreasi, 2013),123, 29

⁴⁴ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013), 30

⁴⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013), 150

⁴⁶ Q.S Al-Isra' ayat 7.

dimana perempuan yang dikendalikan juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan.⁴⁷

“Kimi mungkin akan mengaku padaku jika profesinya menjadi seorang wanita panggilan disamping menjadi seorang SPG. Tapi hubungannya dengan Martin sangat eksklusif. Artinya, aku tidak pernah melihat Kimi” digunakan “oleh pria lain”.⁴⁸ “Oke, permisi, gue langsung beresin dan ninggalin dua pasangan aneh itu. Mala ... Mala..kangak boleh nyerobot pembeli rekan satu tim begitu. Dan, tingkahnya itulah yang bikin SPG sukadinilai negative”.⁴⁹

Berdasarkan kutipan data di atas, dapat dilihat dari sudut pandang penulis terkait persepsi negatif SPG terkadang muncul dari perilaku mereka sendiri. Bentuk tubuh langsing, wajah cantik lengkap dengan pakaian dan aksesoris yang membalut tubuh mereka agar terlihat lebih mempesona dan rayuan manja keluar dari setiap mulut mereka digunakan sebagai senjata untuk secara sengaja mendekati konsumen mereka. Kondisi ini seperti halnya merupakan dampak dari era konsumsi di mana orang mendewakan produk. Godaan terhadap merek, pencitraan, dan label telah menjadi terlalu intensif dan ekstensif sehingga menyerang perempuan serta peran teknologi canggih telah memenjarakan perempuan untuk tidak memberontak dan menerima begitu saja secara sukarela.⁵⁰ Kondisi di atas telah menunjukkan bagaimana perilaku seorang SPG itu sendiri menimbulkan prasangka terhadap dirinya sendiri dan SPG lainnya. Mereka sadar

bahwa tindakan itu akan memprovokasi orang-orang di sekitar mereka untuk mengolok-olok dan mencaci maki serta menghina mereka, seperti yang diketahui, Islam melarang pelecehan dan tentu saja beberapa dosa yang paling umum.⁵¹

“Kimi menatapku tanpa daya.” Sederhana saja. Uang. Kebutuhan tiada akhir”.⁵²

“Oke, fee... selalu jadi kartu As yang gak bisa gue bantah dengan prinsip-prinsip gombal yang memang kenyataannya selalu nyerah kalo udah berhadapan dengan duit”.⁵³

Berdasarkan data di atas, maka jelaslah bahwa segala bentuk penindasan seksual yang dialami perempuan terhadap citra negatif yang selalu melekat pada mereka dimulai dari persepsi tubuh perempuan sebagai komoditas yang layak dibeli atau dijual. Dalam hal ini, uang menjadi alasan nyata yang tidak dapat disangkal keberadaannya agar setiap orang ingin melakukan apa saja dengan segala upaya termasuk menjual tubuh mereka. Perempuan masih dianggap sebagai objek seks. Ia dianggap sebagai komoditas yang dapat dijual, disewa dan dibeli. Hal ini tampaknya menjadi asumsi umum yang diperkuat oleh media massa, dan para perempuan menerimanya.⁵⁴

Di sini, perempuan mengalami kekerasan. Kekerasan dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan yang ditujukan terhadap bagian lain, individu atau lebih, yang dapat menyebabkan penderitaan ke bagian lain.⁵⁵ Kondisi yang dialami oleh perempuan seperti yang dijelaskan oleh penulis novel ini berasal dari diskriminasi

⁵¹ Q.S. Al-Hujurat ayat 12.

⁵² Indah Hanaco, *the Curse of Beauty* (Malang, Rumah Kreasi, 2013). 100

⁵³ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013). 100

⁵⁴ Idi Subandy Ibrahim, *Life Ectasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1997), 105.

⁵⁵ Anang Santoso, *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, (Jakarta: BumiAksara, 2011) 158

⁴⁷ Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 177.

⁴⁸ Indah Hanaco, *the Curse of Beauty* (Malang, Rumah Kreasi, 2013). 99

⁴⁹ Wenda Koiman, *Curahan Hati Sang SPG* (Jakarta: Story House, 2013). 72.

⁵⁰ Anang Santoso, *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*, (Jakarta: BumiAksara, 2011) hal. 157.

gender. Kekerasan yang dialami oleh mereka dapat dikategorikan sebagai kekerasan seksual dimana dalam kekerasan seksual perempuan mengalami pelecehan seksual dari tingkat ringan hingga sedang seperti siulan nakal, mata berkedip, lelucon, dan olok-olok yang mengarah ke seks seperti yang dialami oleh tokoh-tokoh SPG saat melayani pengunjung lelaki setengah baya yang sengaja menggodanya. Bentuk pelecehan tersebut terjadi tidak hanya sekali, tetapi untuk beberapa kali mereka harus menghadapi masalah seksual yang sama. Di antaranya adalah ketika dia harus menawarkan produknya dari orang ke orang sementara calon pembeli lebih suka menggodanya dan bahkan tidak peduli dengan penjelasan produk tersebut.

Meskipun analisis di atas adalah apa yang penulis gambarkan dalam novel, tetapi peristiwa seperti itu sering dialami oleh banyak perempuan dalam kehidupan nyata. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan selalu menjadi kekuatan magnet bagi pria yang hanya melihat perempuan dari seksualitas mereka. Keberadaan perempuan selalu dipuja oleh setiap mata yang mengagumi keindahan dan keindahan tubuhnya.

Data di atas juga menunjukkan bentuk kekerasan seksual, psikologis dan fisik yang dialami oleh perempuan ketika ia menjalankan profesi sebagai SPG. Tampak sangat jelas bahwa perempuan hanya dipandang sebagai makhluk cantik yang menghiasi dunia sehingga mereka sangat layak untuk ditampilkan, dilihat, dipamerkan dan dinikmati oleh masyarakat umum. Ditambah lagi, dengan pakaian, aksesoris dan *make up* akan dapat meningkatkan daya tarik seksual mereka sehingga banyak mata jahat dapat mengambil kesempatan untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak dapat dibenarkan atau bahkan dikategorikan sebagai tindakan cabul seperti sengaja melakukan trik kotor untuk mengintip

di bagian pribadi perempuan atau melakukan semua bentuk tindakan mode sehingga perempuan terjerat dengan rayuan kematian untuk memuaskan nafsu mereka.

Dengan demikian, secara sadar atau tidak pemilik modal sejatinya telah menjerumuskan para perempuan ini ke dalam kehidupan gelap dan memberikan kesadaran palsu melalui kecantikan mereka. Mereka diiming-imingi untuk memperoleh uang dengan mudah. Namun, ketika mereka berhasil mendapatkannya tidak ada yang tersisa dari perempuan itu. Mereka hanya hidup sebagai barang bekas yang lebih cocok untuk dibuang dan diletakkan jauh dari pemilik. Karenanya, perempuan akan tergerak untuk memilih kesuksesan instan dimana mereka percaya kecantikan tubuh yang dimilikinya akan dapat membawa mereka ke gerbang kesuksesan tanpa harus melakukan berbagai cara sulit untuk mendapatkan kesuksesan itu. Mereka sekarang menginginkan kesuksesan instan. Mereka tidak harus bekerja keras, tidak perlu bekerja, tidak penting untuk rajin belajar dan yang paling penting hanyalah wajah yang dihias indah, penampilan menarik dan sikap anggun. Karena itu, perempuan seperti ini sama dengan perangkat elektronik yang dengan cepat mengalami pasang surut model mereka dan perlahan-lahan menghilang dalam sirkulasi.⁵⁶

Kesimpulan

Perempuan seakan tidak pernah terlepas dari masalah seksualitas. Begitupun dengan dunia sastra yang tidak pernah meninggalkan tema seks perempuan dalam penceritaannya. Baik penulis perempuan maupun penulis pria selalu memilih seks sebagai bahan pokok untuk kisah mereka. Hal ini dikarenakan penulis melalui proses pembuatannya selalu dipengaruhi oleh

⁵⁶ Ritzer, George, *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003) 70

kondisi lingkungan sekitarnya. Seperti penulis novel *Curahan Hati Sang SPG* oleh Wenda Koiman, dan *The Curse of Beauty* oleh Indah Hanaco yang terinspirasi oleh dunia SPG, yang dipenuhi dengan penindasan seksual, dibentuk oleh komunitas agar tubuh mereka yang mudah dijual, ditukar dengan alasan harga diri yang tidak signifikan. Kondisi itu membuat mereka terjebak dalam dunia prostitusi.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa novel-novel pop karya Wenda Koiman dan Indah Hanaco adalah perwujudan wacana yang dibangun oleh penulis dalam menentang wacana seksualitas yang berkembang dalam masyarakat di mana masyarakat selalu menganggap perempuan menjadi makhluk lemah atau *second sex* di masyarakat. Dengan kata lain, pekerjaan yang cocok untuk mereka hanyalah pekerjaan berbau rumah tangga. Namun, melalui karakter Leala dan Rere yang diangkat oleh penulis dalam novel di atas, mereka mampu menanggalkan belenggu budaya patriarki tersebut. Sekarang, perempuan bukan lagi makhluk lemah yang hanya berjuang dengan pekerjaan rumah tangga, tetapi mereka juga dapat melakukan pekerjaan umum meskipun ada berbagai bentuk hambatan yang harus mereka lalui.

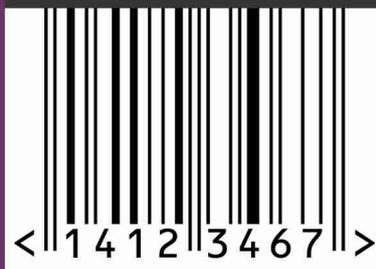
Melalui analisis ini, dapat dilihat juga bagaimana Islam peduli terhadap masalah seksual yang terjadi pada perempuan terutama untuk masalah seksual mereka. Islam juga ingin membangun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka dapat hidup damai tanpa adanya perselisihan di antara mereka. Islam juga berusaha memberikan dorongan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengurangi kesenjangan antara mereka dan laki-laki di lingkungan sosial terutama di bidang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandel Katrin. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.
- Bennett, Rae Linda, Davies, Graham Sharyn & Hidayana, MartuaIrwan. *Seksualitas di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Handoko, Aan Mei dkk. *Identitas Perempuan dalam Majalah*. Yogyakarta: Lingkar Media. 2013
- Herdiansyah, Haris. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2016
- Hidayat, S Rahayu. *Seks dan Kekuasaan Sejarah Seksualitas Michael Foucault*. Jakarta: Gramedia. 1997.
- Ibrahim, Idi Subandy. *Life Ectasy Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. 1997
- Kali, AmpI. *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Yogyakarta: Solusi Offset. 2013.
- Koiman, Wenda. *Curahan Hati Sang SPG*. Jakarta: Story House. 2013
- Kusuma, Julia Surya. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu. 2012.
- Melliana, S. Anastasia. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS. 2006.
- Mills, Sara. *Critical Discourse Analysis Michael Foucault*. New York, Routledge. 2003.
- Munti, Batara Ratna. *Demokrasi Keintiman Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKIS. 2005.
- Nurfaidah, Resti. (2007). *Dampak Dis-fungsi Keluarga Terhadap Mitos Kecantikan*

- dalam Novel *The Curse Of Beauty: Metro-lifestyle Sales Promotion Girl*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Pranoto, Naning. *Her Story Sejarah perjalanan Payudara, Mengungkap Sisi Terang-Sisi Gelap Permata Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius. 2010
- Ritzer, George. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: KreasiWacana. 2003
- Rueda, Marisa dkk. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book. 2007.
- Sugihastuti & Saptiawan, Itsnahadi. *Gender dan inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Subhan, Arif, Nasuhi, Hamid, Burhanudin, Jajatdkk. *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Santoso, Anang. *Bahasa Perempuan Sebuah Potret Ideologi Perjuangan* (Jakarta: BumiAksara. 2011.
- Umar, hasanuddin, Syukur Suparman, Sukri, Suhandjati Sri dkk. *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- <http://hukumpidana.bphn.go.id/kuhpoutuu/undang-undang-nomor-44-tahun-2008-tentang-pornografi/> accessed on 12 june 2018

ISSN: 1412-3460



< 14123467 >